

PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

I Ketut Wahyu Krisnayana¹, Putu Suarniti Noviantari², I Made Sudiarta³

^{1,2} Universitas Mahasaraswati Denpasar

³ SMP Negeri 14 Denpasar

E-mail: tutkrisna068@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student's learning activities and mathematics learning outcomes through the implementation of the cooperative learning model Think Pair Share (TPS) assisted by differentiated student worksheets (LKPD) on statistics material. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Data were collected through observation sheets and end-of-cycle tests, then analyzed using descriptive statistics and percentages. The results showed that students' learning activities increased from 55.95% in the pre-cycle stage to 76.60% in cycle I and further increased to 88.24% in cycle II, categorized as very good. Improvement occurred across all aspects of learning activity, including visual activity, oral activity, writing activity, listening activity, mental activity, and emotional activity. Students' learning outcomes also improved, with the average score increasing from 80.46 in cycle I to 85.63 in cycle II. Classical learning completeness increased from 58.54% in cycle I to 78.05% in cycle II, thus meeting the established success indicators. This study highlights the importance of implementing the TPS model, which promotes individual thinking, pair discussions, and idea sharing, along with differentiated worksheets to support diverse learning needs.

Keywords: *Think Pair Share; learning activity; learning outcomes; mathematics education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan LKPD berdiferensiasi pada materi statistika. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan tes akhir siklus, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 55,95% pada tahap pra-siklus menjadi 76,60% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,24% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek aktivitas belajar, meliputi *visual activity*, *oral activity*, *writing activity*, *listening activity*, *mental activity*, dan *emotional activity*. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, di mana nilai rata-rata meningkat dari 80,46 pada siklus I menjadi 85,63 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 58,54% pada siklus I menjadi 78,05% pada siklus II sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penerapan model TPS yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi berpasangan, dan mempresentasikan hasil pemikirannya, serta penggunaan LKPD berdiferensiasi yang memfasilitasi keberagaman kebutuhan dan kemampuan belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: *Think Pair Share; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar; Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis siswa sebagai bekal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari (Sunarya, 2025; Wahyuddin & Erliani, 2019). Sejalan

dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa

sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Kemendikbudristek, 2024; Mahrunnisya, 2023; Ramdhani & Suharti, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian membagikan hasil pemikirannya kepada kelas sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus pemahaman konsep (Fawaida dkk., 2017; Larasjati & Madiun, 2020; Simanjuntak & Simamora, 2022). Penelitian Arlinah (2021) menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Cindi dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Selain itu, Istiqomah dkk. (2024) menemukan bahwa TPS mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa TPS berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan (Nisa dkk., 2025), serta meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa (Sunarya., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas model *Think Pair Share (TPS)* terhadap aktivitas belajar, hasil belajar, atau kemampuan berpikir kritis secara terpisah. Selain itu, implementasi TPS umumnya belum dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Padahal, siswa memiliki kesiapan belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Kemendikbudristek, 2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menerapkan diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*) melalui penggunaan LKPD berdiferensiasi. Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen awal, kemudian memperoleh LKPD dengan tingkat kompleksitas soal, bantuan (*scaffolding*), dan tuntutan penyelesaian yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan LKPD berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa pada materi statistika.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi dan tes awal (pra-siklus) yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 14 Denpasar. Hasil observasi aktivitas belajar menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa masih tergolong rendah, yaitu sebesar 55,95%. Aktivitas visual memang telah mencapai 92,49% dan aktivitas menulis sebesar 84,88%, namun aktivitas oral yang meliputi bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan hanya mencapai 17,75%. Selain itu, aktivitas listening, mental, dan emotional masing-masing hanya mencapai 46,85%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi, serta belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tes awal pada materi statistika juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal, dengan nilai rata-rata sebesar 79,27, nilai minimum 14, nilai maksimum 100, dan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 65,85% atau 27 dari 41 siswa telah mencapai KKM, sedangkan 14 siswa belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum sepenuhnya

memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuannya secara aktif. Padahal, lingkungan belajar yang kondusif serta penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Hanipah dkk., 2022)

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* berbantuan LKPD berdiferensiasi. TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), kemudian mengomunikasikan hasil diskusi kepada kelas (*share*), sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Cindi dkk., 2024; Istiqomah dkk., 2024; Larasjati & Madiun, 2020). Penggunaan LKPD berdiferensiasi juga memungkinkan guru memberikan bantuan maupun tantangan belajar sesuai kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa (Fitriana & Juwana, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 14 Denpasar pada materi statistika

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* berbantuan LKPD berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes akhir siklus. Subjek penelitian adalah 41 siswa kelas VIII G SMP Negeri 14 Denpasar pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* berbantuan LKPD berdiferensiasi pada materi statistika. Pada Siklus I, pembelajaran

membahas materi ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus), sedangkan Siklus II membahas ukuran letak dan penyebaran data (kuartil, jangkauan, jangkauan interkuartil, dan simpangan interkuartil). Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan think, yaitu siswa menyelesaikan permasalahan secara mandiri; pair, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangan menggunakan LKPD; dan share, yaitu pasangan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas untuk memperoleh tanggapan dari guru maupun siswa lain. LKPD disusun berdasarkan hasil asesmen awal sehingga menerapkan diferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*). Siswa dikelompokkan sesuai tingkat kesiapan belajarnya, kemudian memperoleh LKPD dengan tingkat kompleksitas soal, bentuk *scaffolding*, dan pertanyaan pemantik yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok.

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif mengemukakan pendapat, memerlukan pendampingan saat diskusi, dan pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan berupa pemberian pertanyaan pemantik yang lebih terarah, pendampingan diskusi yang lebih intensif, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas belajar dan tes hasil belajar. Lembar observasi disusun berdasarkan enam aspek aktivitas belajar, yaitu *visual activity*, *oral activity*, *writing activity*, *listening activity*, *mental activity*, dan *emotional activity*, yang masing-masing dijabarkan ke dalam tiga indikator

pengamatan. Penilaian menggunakan rubrik bahwa setiap aspek dinyatakan tercapai apabila memenuhi sedikitnya dua dari tiga indikator yang diamati. Observasi dilakukan oleh satu orang pengamat, yaitu peneliti, selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Indikator Aktivitas Belajar dan Aspek Pengamatan

No	Indikator Aktivitas	Aspek yang Diamati
1	<i>Visual Activity</i>	1) Memperhatikan penjelasan guru. 2) Memperhatikan media atau bahan ajar yang digunakan. 3) Memperhatikan presentasi atau penjelasan teman
2	<i>Oral Activity</i>	1) Mengajukan pertanyaan. 2) Menjawab pertanyaan guru atau teman. 3) Menyampaikan pendapat, ide, atau hasil diskusi.
3	<i>Writing Activity</i>	1) Mencatat materi penting. 2) Menuliskan hasil diskusi atau jawaban pada LKPD. 3) Mengerjakan tugas yang diberikan.
4	<i>Listening Activity</i>	1) Mendengarkan penjelasan guru dengan baik. 2) Mendengarkan pendapat atau presentasi teman. 3) Tidak melakukan aktivitas lain saat orang lain berbicara.
5	<i>Mental Activity</i>	1) Terlibat dalam diskusi kelompok. 2) Memberikan ide/ solusi permasalahan yang diberikan. 3) Berpartisipasi dalam pemecahan masalah pada LKPD.
6	<i>Emotional Activity</i>	1) Menunjukkan minat mengikuti pembelajaran. 2) Bersemangat dalam mengerjakan tugas atau diskusi. 3) Tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu pembelajaran

Validitas isi instrumen observasi diperoleh melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Instrumen tes hasil belajar disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran materi statistika. Tes pada Siklus I terdiri atas 10 butir soal yang

mencakup materi ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) dengan variasi bentuk soal pilihan ganda kompleks, benar-salah, pilihan ganda, dan isian singkat, sedangkan tes pada Siklus II terdiri atas 10 butir soal uraian yang mengukur materi ukuran letak dan penyebaran data (kuartil,

jangkauan, jangkauan interkuartil, dan simpangan interkuartil). Kedua instrumen tes disusun pada level kognitif C2, C3, dan C4 dengan proporsi yang setara sesuai indikator pembelajaran pada masing-masing siklus. Sebelum digunakan, instrumen tes telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas serta dinyatakan valid dan reliabel.

Data aktivitas belajar dianalisis menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dengan P adalah persentase aktivitas belajar, f adalah jumlah siswa yang memenuhi indikator aktivitas, dan N adalah jumlah seluruh siswa. Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori berdasarkan pedoman kategorisasi yang dimodifikasi dari Ratumanan dan Theresia (2003).

Tabel 2. Kategorisasi Data Aktivitas Belajar

No	Rentangan skor	Kriteria
1	$p \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat baik
2	$MI + 0,5 SDI \leq p < MI + 1,5 SDI$	Baik
3	$MI - 0,5 SDI \leq p < MI + 0,5 SDI$	Cukup baik
4	$MI - 1,5 SDI \leq p < MI - 0,5 SDI$	Kurang baik
5	$P < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang baik

(dimodifikasi dari Ratumanan & Theresia, 2003)

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas belajar mencapai kategori minimal baik, ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 80 , serta terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi pada materi statistika diikuti oleh peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 14 Denpasar dari pra-siklus hingga Siklus II.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 55,95%

pada pra-siklus menjadi 76,60% pada Siklus I dan 88,24% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek aktivitas belajar. Pada akhir Siklus II, persentase *visual activity* dan *writing activity* mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa memenuhi indikator aktivitas pada kedua aspek tersebut berdasarkan rubrik observasi yang digunakan. Sementara itu, *oral activity* mengalami peningkatan paling besar, yaitu dari 17,75% pada pra-siklus menjadi 73,53% pada Siklus II dengan kategori baik. Aspek *listening activity*, *mental activity*, dan *emotional activity* juga mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik pada akhir Siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami perubahan pada setiap tahap penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Data pra-siklus yang diperoleh dari hasil tes pada materi fungsi digunakan sebagai gambaran kemampuan awal siswa sebelum tindakan dilaksanakan. Pada tahap tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,27 dengan simpangan baku 25,88 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,85% atau 27 dari 41 siswa telah mencapai nilai ≥ 80 . Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,46 dengan simpangan baku menurun menjadi 7,08, yang menunjukkan bahwa variasi hasil

belajar antarsiswa menjadi lebih homogen. Namun demikian, ketuntasan belajar klasikal menurun menjadi 58,54% atau 24 dari 41 siswa mencapai ketuntasan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perbedaan materi dan instrumen tes antara tahap pra-siklus dan Siklus I, di mana pra-siklus menggunakan hasil tes materi fungsi, sedangkan Siklus I menggunakan tes hasil belajar pada materi statistika. Selain itu, siswa juga masih berada pada tahap adaptasi terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan berupa pemberian pertanyaan pemantik yang lebih terarah, pendampingan yang lebih intensif selama diskusi, serta pengelolaan waktu yang lebih efektif. Perbaikan tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar pada Siklus II, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata menjadi 85,63 dengan simpangan baku sebesar 7,21 serta ketuntasan belajar klasikal menjadi 78,05% atau 32 dari 41 siswa mencapai nilai ≥ 80 . Karena tes pada Siklus I dan Siklus II sama-sama mengukur kompetensi pada materi statistika dengan tingkat kognitif yang setara, perbandingan kedua siklus memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai perkembangan hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Kategori
<i>Visual</i>	92,49%	100%	100%	Sangat Baik
<i>Oral</i>	17,75%	49,71%	73,53%	Baik
<i>Writing</i>	84,88%	97,49%	100%	Sangat Baik
<i>Listening</i>	46,85%	71,20%	77,94%	Sangat Baik
<i>Mental</i>	46,85%	71,20%	77,94%	Sangat Baik
<i>Emotional</i>	46,85%	69,98%	100%	Sangat Baik
Rata-rata	55,95%	76,60%	88,24%	Sangat Baik

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata	Median	Modus	Std. Deviasi	Nilai Min	Nilai Maks	Ketuntasan Klasikal
Pra-Siklus	79,27	91	100	25,88	14	100	65,85%
Siklus I	80,46	80	80	7,08	63	99	58,54%
Siklus II	85,63	86	87	7,21	69	100	78,05%

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi diikuti oleh peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 55,95% pada pra-siklus menjadi 76,60% pada Siklus I dan 88,24% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh aspek aktivitas belajar, terutama *oral activity* yang meningkat dari 17,75% menjadi 73,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pekerjaannya selama proses pembelajaran. Selain itu, *visual activity* dan *writing activity* mencapai 100% pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa memenuhi indikator aktivitas pada kedua

aspek tersebut berdasarkan rubrik observasi. Peningkatan aktivitas belajar tidak hanya didukung oleh tahapan *think*, *pair*, dan *share* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil diskusi, tetapi juga oleh penerapan LKPD berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*). Melalui LKPD tersebut, siswa memperoleh pendampingan, pertanyaan pemantik, dan *scaffolding* yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya sehingga keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Wahyuddin & Erliani (2019) yang menyatakan bahwa model *Think Pair Share* mendorong keterlibatan aktif siswa karena setiap individu memiliki

kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran

Peningkatan aktivitas belajar pada setiap siklus diikuti oleh kecenderungan meningkatnya hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,46 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,54%. Meskipun nilai rata-rata meningkat dibandingkan kemampuan awal siswa, ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I masih lebih rendah sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan proses adaptasi siswa terhadap penerapan model *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi, serta kemungkinan adanya perbedaan tingkat kesulitan instrumen tes antara tahap pra-siklus dan Siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan berupa pemberian pertanyaan pemantik yang lebih terarah, pendampingan yang lebih intensif selama diskusi, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif. Setelah perbaikan tersebut dilaksanakan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,63 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 78,05% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan keterlibatan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung bersamaan dengan meningkatnya hasil belajar pada akhir tindakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arlinah (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan berdiskusi dalam model *Think Pair Share* dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*) diikuti oleh peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 14 Denpasar pada materi statistika. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas belajar pada setiap siklus serta meningkatnya hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Namun demikian, karena penerapan TPS dan LKPD berdiferensiasi dilakukan secara bersamaan, penelitian ini belum dapat memisahkan kontribusi masing-masing komponen terhadap perubahan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil

belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan LKPD berdiferensiasi telah tercapai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas sesuai karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan perubahan yang terjadi pada kelas yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, observasi aktivitas belajar dilakukan oleh peneliti sebagai satu-satunya pengamat selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, guru matematika dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Agar penerapannya lebih optimal, guru perlu melakukan pemetaan kesiapan belajar siswa sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang memungkinkan identifikasi kontribusi model *Think Pair Share (TPS)* dan LKPD berdiferensiasi secara lebih spesifik, melibatkan lebih dari satu pengamat untuk meningkatkan

objektivitas hasil observasi, serta mengembangkan penerapan TPS dengan bentuk diferensiasi lain, seperti diferensiasi produk maupun lingkungan belajar, pada materi, jenjang pendidikan, dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinah, E. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa. *Harmony*, 6(2), 80–85.
- Fawaida, A., Sujadi, I., & Aryuna, D. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Struktural *Think-Pair-Share (TPS)* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM)*, 3, 51–60.
- Fitriana, A., & Juwana, I. D. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan E-Lkpd untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Widyadari*, 24(2), 276–285.
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3191>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
- Istiqomah, A., Safaah, T. N., & Sofyan, A. (2024). Efektivitas Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1924–1931.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larasjati, I. W., & Madiun, U. P. (2020). Implementasi Model TPS (Think , Pair , Share) pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 188–212.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Nisa, S. H., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2025). Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Menyenangkan di SD. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 12–29.
- Nuburi, C. C. K., & Fakaubun, S. (2024). Studi Literatur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think , Pair , Share) terhadap Hasil Belajar. *Prosiding Ilmu Kependidikan*, 1, 56–69.
- Ramdhani, L., & Suharti. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Kurikulum Matematika Indonesia: Antara Kompetensi Dan Kebutuhan Abad 21. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01).
- Ratumanan, T. G., & Theresia, D. L. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa Press.
- Simanjuntak, T., & Simamora, M. I. (2022). Studi Literatur Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 1(3), 61–72.
- Sunarya, E. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V di MIN 15 Aceh Besar. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(1), 70–73.
- Wahyuddin, & Erliani. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *JPM UIN Antasari*, 06(1), 1–16.